

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demokrasi lokal merupakan *representasi* sejati dari kerangka demokrasi yang berlaku di wilayah regional. Praktik demokrasi lokal dibuktikan dengan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah, yang dikenal sebagai Pilkada, yang merupakan peristiwa penting dalam proses demokrasi warga negara (Suyatno 2016). Pilkada memungkinkan warga negara untuk memilih pemimpin baru yang akan memerintah wilayah mereka selama lima tahun, yang mencakup jabatan *distrik* seperti bupati dan wakil bupati, serta jabatan kota seperti wali kota dan wakil wali kota. Prosedur ini menggambarkan sifat politik lokal yang terus berkembang dan menghadirkan tantangan bagi para kandidat yang mencalonkan diri untuk jabatan kepala daerah saat mereka menyusun strategi kampanye yang bertujuan untuk memenangkan dukungan pemilih. Dalam persaingan politik, pendekatan kampanye sangat penting, pendekatan ini dibangun sebagai proses *metodis* untuk memengaruhi persepsi publik melalui komunikasi yang jelas, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengamankan jumlah suara sebanyak mungkin (Ramadhani et al. 2022). Kampanye politik tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memperkenalkan kandidat kepada publik tetapi juga sebagai strategi untuk menggalang dukungan dan menumbuhkan kepercayaan pemilih terhadap tujuan dan sasaran yang diusulkan (Fatimah 2018). Lebih jauh, metode kampanye harus secara efektif menghubungkan individu dari berbagai latar belakang dan disesuaikan dengan budaya politik yang berlaku di wilayah tersebut (Faradis et al. 2023)

Budaya politik terkait erat dengan preferensi pemilih selama pemilihan kepala daerah. Budaya politik dapat didefinisikan sebagai perspektif unik yang dimiliki masyarakat mengenai struktur politik yang berlaku di daerahnya, yang dibentuk oleh berbagai pengaruh, seperti konteks sejarah, nilai-nilai sosial, dan identitas kolektif masyarakat (Nur Alamsyah 2010). Komponen penting dari budaya politik ini adalah *primordialisme*, yang mengacu pada hubungan emosional

yang terbentuk dari asal usul, suku, agama, atau tradisi lokal yang dianut oleh suatu masyarakat, dalam pemilihan kepala daerah, ikatan primordial ini sering kali memainkan peran penting dalam menentukan pasangan calon yang dipilih individu, karena ikatan ini menumbuhkan rasa hubungan sosial dan kepercayaan terhadap mereka yang dianggap selaras dengan identitas lokal (Surbakti 1992). Kabupaten Indramayu, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, menyajikan dinamika sosial dan politik yang menarik untuk dicermati dalam menghadapi pemilihan kepala daerah 2024 mendatang. Tiga pasangan calon, masing-masing dengan latar belakang, teknik kampanye, dan ideologi politik yang berbeda, berpartisipasi dalam pemilihan di Kabupaten Indramayu (Rasmadi 2024).

Pasangan calon pertama, Bambang Hermanto dan Kasan Basari, mendapat dukungan dari Partai Golkar dan Gerindra, dengan mengusung slogan "*Wong Dewek*" yang berarti "Rakyat Sendiri" (Burhannudin 2024). Frasa ini menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan daerah dari individu-individu yang berasal dari Indramayu, yang diyakini memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan masyarakat yang unik. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam *lanskap* politik Indramayu, terutama karena Partai Golkar sebelumnya mempertahankan kepemimpinannya melalui kandidat yang mengusung pesan serupa.

Di sisi lain, pasangan calon ketiga, Nina Agustina dan Tobroni, mendapat dukungan dari PDI-P dan PKB. Nina Agustina, yang saat ini menjabat sebagai anak dari mantan Kapolri Dai Bahtiar, menyoroti pengalaman kepemimpinannya sebelumnya saat menjabat sebagai bupati Indramayu (Maulana 2023). Pendekatan kampanye pasangan ini menekankan keahlian mereka dalam pemerintahan dan bertujuan untuk terhubung dengan pemilih yang lebih muda dengan melibatkan *influencer* lokal dan memanfaatkan media sosial untuk wacana politik. Sebaliknya, pasangan calon kedua, Lucky Hakim dan Syaefudin, menerapkan metode kampanye yang memikat yang berfokus pada pembinaan hubungan masyarakat melalui strategi primordial. Lucky Hakim, yang dikenal sebagai tokoh masyarakat dengan peran sebagai aktor, penulis, penyanyi, dan politikus, sebelumnya menjabat

sebagai Wakil Bupati Indramayu tetapi mengundurkan diri karena visi yang bertentangan dengan bupati saat itu. Pada Pilkada 2024 mendatang, ia kembali maju sebagai calon bupati mendampingi Syaefudin, tokoh masyarakat ternama yang pernah menjabat sebagai Ketua DPRD Indramayu dan memiliki dukungan kuat dari masyarakat.

Pendekatan yang dilakukan Lucky Hakim dalam kampanyenya menyoroti pentingnya keterhubungan emosional dengan warga Indramayu. Dalam setiap kunjungan ke berbagai desa dan kecamatan, ia secara konsisten menyatakan, "Saya lahir di sini, meskipun saya tidak tumbuh di sini." Pernyataan ini berulang kali disampaikan tidak hanya kepada individu netral yang menjadi *audiens* utama, tetapi juga kepada para pendukung dan relawan. Taktik ini patut ditelusuri lebih lanjut karena berkaitan erat dengan gagasan *primordialisme* dalam budaya politik, yang menunjukkan bahwa ikatan emosional dan koneksi sosial dapat sangat memengaruhi pemilihan pemimpin daerah. Poin penting yang perlu dipertimbangkan dalam analisis ini adalah bahwa Lucky Hakim bukanlah seseorang yang dibesarkan di Indramayu. Ia lahir di kabupaten tersebut tetapi tidak memiliki pengalaman tumbuh di lingkungan lokal atau memulai perjalanannya di sana (Ramdani and Nugraha 2024).

Hal ini menghadirkan tantangan yang unik, terutama karena para pemimpin sebelumnya adalah tokoh lokal yang memiliki hubungan yang mengakar dengan masyarakat. Selain itu, penduduk Indramayu umumnya menunjukkan kepercayaan yang lebih besar dan lebih cenderung memilih pemimpin dari daerah mereka sendiri daripada orang luar (Rahman 2023). Oleh karena itu, pendekatan Lucky Hakim dalam membina ikatan emosional dengan penduduk Indramayu, dan keberhasilan strategi ini dalam bersaing dengan kandidat yang memiliki *afiliasi* lokal yang lebih kuat, merupakan elemen penting dari penelitian ini.

Wacana *primordialisme* yang diusung oleh pasangan calon Lucky Hakim dan Syaefudin pada Pilkada Kabupaten Indramayu 2024 mendatang pada hakikatnya tidak berdiri sendiri sebagai taktik komunikasi politik utamanya.

Wacana ini justru dipadukan dengan berbagai narasi sosial lain yang sangat menyentuh emosi masyarakat. Salah satu narasi utama yang mengemuka adalah rasa kekecewaan kolektif dan keluhan sosial masyarakat terhadap mantan bupati, Ibu Nina Agustina. Dalam berbagai ajang kampanye, sentimen ini kerap ditonjolkan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang menjadi “pintu masuk” efektif untuk menggalang empati sekaligus membentuk citra kepemimpinan alternatif yang diusung pasangan ini (Elya Munfarida 2014).

Perasaan ketidakpuasan masyarakat bukanlah kejadian yang berdiri sendiri, melainkan akibat berbagai masalah penting yang belum terselesaikan pada masa pemerintahan sebelumnya. Sejak awal masa kepemimpinannya, Bupati Indramayu Nina Agustina telah menjadi sorotan publik, terutama karena gaya kepemimpinannya yang dinilai antikritik dan *elitis*. Banyak masyarakat merasa bahwa ia kurang membuka ruang dialog dan lebih menunjukkan sikap otoriter dengan membungkam kritik. Ketika muncul persoalan atau kecaman, alih alih menunjukkan empati atau melakukan klarifikasi terbuka, ia justru membranding keberhasilannya sendiri secara berlebihan (Destaviani 2023). Tindakan ini dinilai sebagai bentuk narsisme politik, yakni lebih sibuk membangun citra pribadi ketimbang menjawab keresahan publik. Kekecewaan publik semakin tajam ketika muncul video viral yang memperlihatkan Nina Agustina bersikap kasar dan emosional saat berkampanye, bahkan menyebut dirinya sebagai anak dari mantan Kapolri untuk menegaskan otoritasnya di hadapan warga. Tindakan ini dianggap sebagai simbol gaya kepemimpinan yang arogan, memanfaatkan status keluarga, dan mempermalukan masyarakat secara terbuka.

Beberapa pengamat dan tokoh publik menyebut aksi tersebut sebagai bentuk bullying politik yang merusak etika kepemimpinan (Dahl 1989). Bahkan, Bupati Nina dilaporkan pernah mempolisikan seorang kader PDIP, Carkaya, yang mengkritik antara lain terkait banyaknya jalan berlubang, distribusi pupuk bersubsidi yang dinilai tidak jelas, hingga meluasnya lahan persawahan yang tidak dapat digunakan untuk produksi akibat tata kelola pengairan yang kurang optimal. Di Kecamatan Kandanghaur, misalnya, disebutkan hampir 700 hektare sawah

empang tidak dapat dikelola. Permasalahan ini disebut bukan semata-mata karena faktor alam, melainkan karena lemahnya kinerja aparatur di bawah kepemimpinan daerah dalam mengelola sistem pengairan. kebijakan pertanian di Indramayu, memperlihatkan sikap yang tidak siap menerima masukan dan memperkuat persepsi bahwa pemerintahannya anti kritik (Navretta 2023). Secara keseluruhan, akumulasi dari berbagai kebijakan, sikap, dan tindakan selama masa jabatan Nina Agustina telah membentuk persepsi publik bahwa kepemimpinannya belum mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat, justru memperlebar jurang antara elit politik dan rakyat yang seharusnya dilayani.

Berdasarkan data LHKPN (Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara), total harta kekayaan Bupati Nina disebut mencapai sekitar Rp33 miliar. Bahkan dalam satu tahun pertama masa jabatannya, tercatat adanya peningkatan harta sekitar Rp1 miliar (Azhari 2023). Hal ini kemudian memunculkan berbagai pertanyaan dan perbincangan di media sosial, terutama karena Indramayu masih kerap disebut sebagai salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan dan kualitas sumber daya manusia yang rendah di Jawa Barat.

Salah satu kebijakan yang paling menuai kontroversi adalah penunjukan Direktur Utama Perumda PDAM Tirta Darma Ayu yang tidak berasal dari putra daerah Indramayu. Ady Setiawan ditunjuk sebagai Dirut meskipun tidak lolos uji kelayakan dan kepatutan oleh panitia seleksi, bahkan keputusannya digugat ke PTUN Bandung dan memicu hak interpelasi DPRD karena dianggap tidak etis dan tidak transparan (Tjimanoeck 2022).

Tabel 1.1 Studi Kasus

No.	Isu	Uraian Mengapa Menjadi Isu	Dibawakan oleh
1	Penunjukan Dirut PDAM Non-Putra Daerah	Dirut Ady Setiawan bukan putra daerah dan tidak lolos uji kelayakan; dianggap tidak etis dan tidak transparan, digugat ke PTUN serta memicu hak interpelasi DPRD	DPRD Indramayu, Media

2	Video Viral Sikap Kasar saat Kampanye	Video memperlihatkan sikap emosional dan menyebut diri anak mantan Kapolri, dinilai arogan dan mencerminkan bullying politik	Tokoh publik, pengamat, masyarakat
3	Kebijakan pertanian di Indramayu	distribusi pupuk bersubsidi yang dinilai tidak jelas, hingga meluasnya lahan persawahan yang tidak dapat digunakan untuk produksi akibat tata kelola pengairan yang kurang optimal.	Carkaya
4	Infrastuktur yang tidak memadai	Banyaknya jalan berlubang di Indramayu	Carkaya

Lucky Hakim memiliki pengaruh politik yang kuat. Keputusannya untuk mundur dari jabatannya merupakan bentuk protes terhadap pendekatan kepemimpinan yang dianggapnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pengabdian kepada masyarakat (DetikJabar 2023). Kisah pengunduran dirinya menjadi elemen penting dari strategi kampanye, yang memungkinkannya untuk menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang bersedia bersikap dan berpihak kepada rakyat, bukan kepada mereka yang berkuasa (Susanti 2023).

Strategi kampanye yang diadopsi oleh duo Lucky Hakim dan Syaefudin ini terbilang rumit namun sistematis. Mereka menerapkan kerangka strategi kampanye. Dengan menerapkan strategi segmentasi, mereka mengidentifikasi kelompok masyarakat berdasarkan kedekatan emosional, asal geografis, ikatan budaya, dan status sosial ekonomi (Philip kotler 2016). Pendekatan mereka tidak hanya berfokus pada mayoritas, tetapi juga mencakup masyarakat kecil yang secara historis merasa diabaikan. Dalam strategi penargetan, mereka menyalurkan upaya kampanye mereka ke daerah daerah yang menunjukkan tingkat ketidakpuasan tertinggi terhadap kepemimpinan sebelumnya daerah yang dicirikan oleh pemilih yang berpotensi berubah ubah (Fatimah 2018). Bersamaan dengan itu, strategi penempatan memerlukan pembingkaiannya Lucky Hakim sebagai pemimpin baru yang tidak hanya memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat karena

keterlibatannya di masa lalu dalam sistem, tetapi juga memiliki keberanian untuk meninggalkan sistem tersebut demi kepentingan masyarakat.

Lebih jauh, media sosial memainkan peran penting dalam strategi kampanye mereka. Melalui pesan digital, pasangan ini memperluas jangkauan kampanye dengan gaya komunikasi yang personal dan relevan sambil membahas isu-isu lokal yang relevan (Zahirah 2023). Mereka memanfaatkan elemen visual, dukungan publik, dan pernyataan dari Lucky Hakim mengenai pengunduran dirinya, yang secara efektif menumbuhkan kepercayaan publik dan hubungan emosional (Bakry 2024). Inisiatif digital ini muncul sebagai alat yang ampuh untuk menyebarkan pesan perubahan dengan cepat dan luas, khususnya di kalangan pemilih yang lebih muda.

Penggabungan simbol-simbol lokal, bahasa daerah, dan fokus pada hubungan emosional menjadi alat penting dalam membentuk narasi primordialisme yang mereka sajikan (Nurjaman 2021). Namun, yang membedakan kampanye ini adalah artikulasi wacana yang inklusif, yang mempromosikan rasa persatuan dan identitas bersama di antara penduduk Indramayu yang menginginkan transformasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji bagaimana narasi primordialisme disusun dan digunakan oleh Lucky Hakim dan Syaefudin, tetapi juga akan menyelidiki taktik kampanye yang mereka gunakan. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Elya Munfarida 2014), penelitian ini berupaya mengungkap perkembangan narasi sosial politik yang mengaitkan aspek identitas, keluhan masyarakat, dan metode kampanye kontemporer untuk berhasil dalam kompetisi politik. Latar belakang Lucky Hakim sebagai mantan wakil bupati, yang kemudian menentang pemerintahan sebelumnya, memainkan peran penting dalam memperkuat posisi mereka di mata publik. Narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai taktik kampanye tetapi juga sebagai sarana mobilisasi massa yang efektif, menumbuhkan solidaritas sosial, dan membentuk preferensi politik penduduk Indramayu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana narasi primordialisme digunakan dalam strategi kampanye pasangan calon Lucky Hakim dan Syaefudin pada Pilkada Indramayu 2024?
2. Bagaimana pasangan Lucky Hakim dan Syaefudin membingkai wacana kritik terhadap kepemimpinan Nina Agustina sebagai alat untuk membangun legitimasi politik di hadapan publik?
3. Bagaimana struktur, pilihan bahasa, dan simbol-simbol lokal dalam kampanye digital dan tatap muka dimanfaatkan untuk membentuk persepsi publik terhadap identitas, perubahan, dan kepemimpinan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan cara pasangan calon Lucky Hakim dan Syaefudin membangun narasi primordialisme dalam strategi kampanye mereka pada Pilkada Indramayu 2024.
2. Menganalisis bagaimana pasangan tersebut memanfaatkan wacana kritik terhadap kepemimpinan Nina Agustina untuk memperkuat posisi politik mereka di mata publik.
3. Menelaah bagaimana struktur bahasa, simbol lokal, dan elemen komunikasi lainnya digunakan dalam kampanye untuk membentuk persepsi publik terkait identitas, perubahan, dan kepemimpinan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Politik dan Komunikasi Politik. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai efektivitas daya tarik emosional dalam membangun kedekatan antara kandidat dan pemilih, terutama melalui pendekatan kampanye berbasis kedekatan primordial yang mengedepankan aspek budaya, agama, dan identitas lokal.

Lebih jauh, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam analisis komunikasi politik dengan menyoroti penggunaan wacana kritis terhadap pemerintahan sebelumnya, khususnya melalui konstruksi sentimen sakit hati sebagai instrumen persuasif dalam strategi kampanye. Wacana ini tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi politik, tetapi juga sebagai bentuk artikulasi kolektif atas pengalaman traumatik atau kekecewaan masyarakat terhadap pemimpin sebelumnya, yang kemudian dialihfungsikan menjadi kekuatan retorik untuk menguatkan posisi pasangan calon dalam kontestasi elektoral.

Dengan demikian, penelitian ini turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi politik, khususnya dalam hal bagaimana memori kolektif, emosi publik, dan narasi kritis dapat dikapitalisasi secara strategis dalam kampanye politik lokal. Ini menjadi dasar penting untuk memahami hubungan antara dinamika politik lokal, persepsi pemilih, dan praktik komunikasi politik yang bersifat kontekstual dan emosional. Bagi akademisi masa depan, penelitian ini dapat menjadi studi kasus yang relevan dan aplikatif dalam mengkaji strategi kampanye berbasis emosi dan identitas, serta membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang peran narasi politik dalam membentuk perilaku pemilih di level daerah. Oleh karena itu, secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang kompleksitas politik lokal di Indonesia serta mekanisme kerja strategi kampanye yang bersandar pada pengalaman emosional kolektif masyarakat.

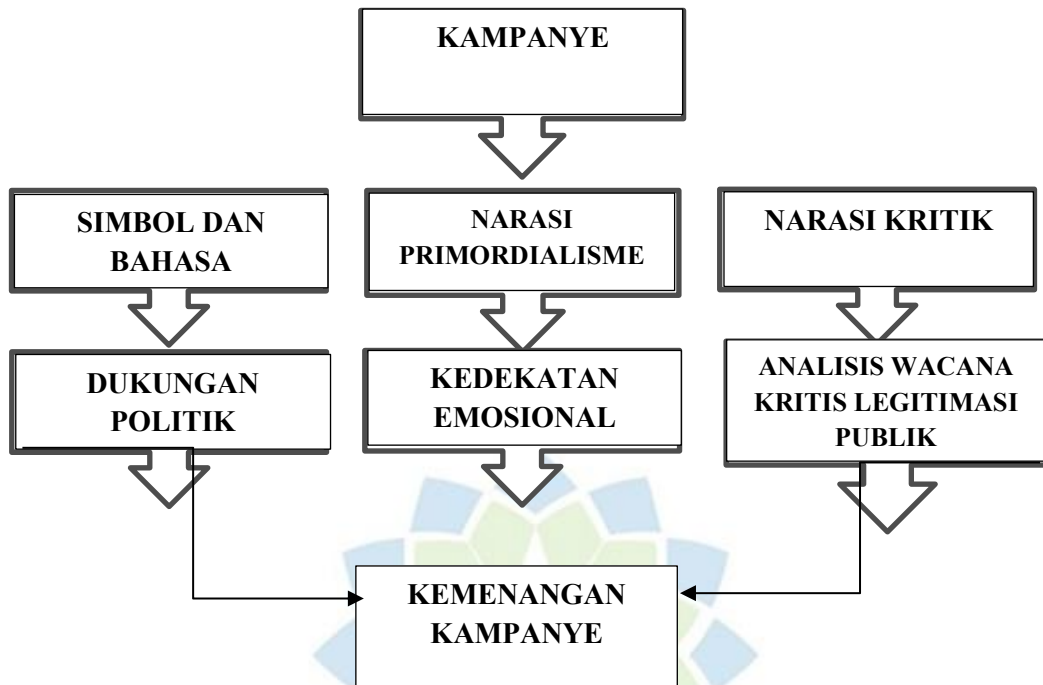
2. Manfaat Praktis

Kajian ini dapat menjadi acuan strategis bagi pasangan bakal calon Lucky Hakim dan Syaefudin dalam Pilkada Kabupaten Indramayu 2024 untuk lebih memahami bagaimana praktik *primordial intimacy* dapat membangun ikatan emosional yang kuat dengan masyarakat. Melalui pendekatan yang menekankan kesamaan budaya, agama, dan kedekatan geografis, pasangan calon dapat merancang strategi kampanye yang lebih relevan, efektif, dan selaras dengan dinamika sosial budaya setempat.

Selain itu, kajian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan wacana kritis terhadap pemerintahan sebelumnya, khususnya dengan memanfaatkan sentimen sakit hati masyarakat akibat kekecewaan atas kepemimpinan terdahulu. Wacana ini dapat menjadi elemen penting dalam membentuk komunikasi politik yang bersifat persuasif, emosional, dan membumi, sehingga mendorong keterhubungan psikologis yang lebih dalam antara kandidat dan pemilih. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi partai politik dan tim kampanye dalam menyusun pendekatan berbasis fakta dan pengalaman emosional masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pesan kampanye.

Bagi masyarakat, kajian ini berfungsi sebagai sarana edukasi politik untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memilih calon berdasarkan integritas, program kerja, dan kedekatannya dengan nilai-nilai lokal yang relevan. Wacana tentang kekecewaan terhadap pemimpin sebelumnya yang dikemas secara santun dan reflektif dalam kampanye juga dapat memperkuat daya kritis masyarakat dalam menilai calon pemimpin secara lebih objektif dan kontekstual. Di sisi lain, kajian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi Pemerintah Daerah dalam memahami dinamika politik lokal pasca-Pilkada, terutama dalam mengelola ekspektasi masyarakat yang dibentuk oleh narasi kampanye berbasis emosi dan identitas. Pemahaman ini penting untuk menciptakan stabilitas sosial dan politik, khususnya dalam konteks hubungan antara budaya, agama, dan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan.

E. Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari analisis terhadap strategi primordialisme yang digunakan pada masa kampanye. Primordialisme dipahami sebagai pendekatan politik yang memanfaatkan kedekatan identitas seperti kedaerahan, kekerabatan, agama, atau latar belakang sosial untuk membangun ikatan emosional dengan pemilih. Dalam konteks kampanye, strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi suara, tetapi juga sebagai medium pembentukan rasa kedekatan, representasi, dan rasa memiliki di antara kandidat dan masyarakat.

Dari analisis tersebut, pembahasan kemudian diturunkan pada deskripsi mengenai munculnya sentimen kekecewaan dan “sakit hati” di tengah masyarakat. Sentimen ini dipahami sebagai akumulasi pengalaman sosial-politik, seperti ketidakpuasan terhadap kebijakan, ketimpangan pembangunan, atau rasa tidak diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan. Perasaan kolektif ini menjadi ruang strategis bagi kampanye untuk membangun narasi perubahan dan menghadirkan alternatif kepemimpinan. Untuk memahami bagaimana sentimen

tersebut bekerja dalam arena politik, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan fokus pada proses pembentukan legitimasi publik.

Selanjutnya, keseluruhan strategi kampanye dianalisis dengan melihat struktur, simbol, dan bahasa yang digunakan sebagai instrumen pembentukan dukungan politik. Analisis struktur difokuskan pada bagaimana pesan kampanye disusun secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, penegasan adanya ketidakpuasan publik, hingga penawaran solusi dan figur alternatif. Struktur ini tidak netral, melainkan dirancang untuk menggiring logika berpikir masyarakat dari rasa kecewa menuju pilihan politik tertentu.

Simbol-simbol yang digunakan dalam kampanye juga dianalisis sebagai perangkat pembangun identifikasi kolektif. Atribut visual, slogan, gestur, maupun representasi kedekatan dengan kelompok tertentu dimaknai sebagai cara untuk memperkuat rasa “kita” dan memperjelas posisi kandidat sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Simbol dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan emosional yang mengubah simpati menjadi keberpihakan.

Sementara itu, bahasa kampanye dianalisis untuk melihat bagaimana pilihan diksi, metafora, narasi perjuangan, serta pemingkakan terhadap lawan politik digunakan untuk membentuk persepsi dan memproduksi legitimasi. Bahasa menjadi alat utama dalam mengartikulasikan kekecewaan publik sekaligus mengarahkan emosi tersebut menjadi dukungan yang terstruktur.

Dengan demikian, analisis terhadap struktur, simbol, dan bahasa tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi politik, tetapi untuk memahami bagaimana seluruh elemen tersebut bekerja secara terpadu dalam membangun, mengonsolidasikan, dan menguatkan dukungan terhadap pasangan Lucky Hakim dan Syaefudin sebagai tujuan akhir strategi kampanye.